

OBJEK PENDIDIKAN PERESPEKTIF AL-QUR'AN DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 78

Zainuddin¹, Hafid²

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

Email: zazaadiva@gmail.com hafidassyarihan@gmail.com.

Kata Kunci :

Objek, Pendidikan,
Al-Qur'an Surat An-
Nahl.

Abstrak

Dalam artikel ini fokus pada pengkajian terminologi Objek pendidikan dalam beberapa istilah, tujuan dan substansi atau materi pendidikan dalam perspektif Al-Quran. Pendekatan penelitian ini *deskriptif* dan *library research* yang menjelaskan tentang objek pendidikan dalam perspektif al-Qur'an antara lain Imaniyah, khuluqiyyah, Jismiyah, Al-aqliyah wa al nafsiyah dan Al-mihnah. Al-Qur'an mengungkapkan istilah pendidikan dengan kata *tarbiyah* dan *taklim*. Kandungan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 mengajarkan bahwa amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Sebagai pemimpin sebagai mengemban tugas untuk mengelola berbagai urusan di pendidikan. lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dikelola masyarakat merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah membina generasi muda.

Objects, Education,
Al-Qur'an Surah An-
Nahl.

Abstract

In this article the focus is on studying the terminology of educational objects in several terms, objectives and substances or educational materials from the perspective of the Koran. This research approach is descriptive and library research which explains educational objects in the perspective of the Koran, including Imaniyah, khuluqiyyah, Jismiyah, Al-aqliyah wa al nafsiyah and Al-mihnah. The Qur'an reveals the term education with the words tarbiyah and taklim. The content in the Al-Qur'an letter An-Nahl verse 78 teaches that the mandate from Allah SWT is given to humans. As a leader, it is the duty to manage various affairs in education. Formal and non-formal educational institutions that are managed by the community are places

*where it is most possible for someone to increase knowledge,
and it is easiest to nurture the younger generation.*

Corresponding Author:

Hafid¹

Email: hafidassyarihan@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara berkesinambungan pasca generasi nabi, sehingga dalam perjalanannya pendidikan Islam terus mengalami perubahan dalam hal kurikulum.

Eksistensinya kemuliaan yang diberikan kepada manusia ialah sebagai khalifah Allah SWT. Yang berada di bumi ditugaskan untuk memakmurkan bumi dengan mengikuti petunjuk yang telah diberikan melalui pengetahuan ilmu al-Quran dan al-Hadits. Tugas mulia ini bisa terwujud jika manusia dibekali disiplin keilmuan, semua itu hanya bisa dipenuhi melalui proses pendidikan.¹

Hakikat manusia sebagai khalifah Allah SWT berada di bumi dijelaskan dalam al-Qur'an juz 2 surat Al-Baqarah ayat 30.²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³

Kemudian terdapat juga dalam al-Qur'an surat Shad ayat 26.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Pada ayat ini, Allah menjelaskan pengangkatan Nabi Daud sebagai penguasa dan penegak hukum di kalangan rakyatnya. Allah

¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan. Ke- 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9.

²Rahmat Hidayat, dan Abdullah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, cet. Pertama (Medan: LPPPI, 2019), h. 7.

menyatakan bahwa dia mengangkat Daud sebagai penguasa yang memerintah kaumnya. Pengertian penguasa diungkapkan dengan khalifah, yang artinya pengganti, adalah sebagai isyarat agar Daud dalam menjalankan kekuasaannya selalu dihiasi dengan sopan-santun yang baik, yang diridai Allah, dan dalam melaksanakan peraturan hendaknya berpedoman kepada hidayah Allah. Dengan demikian, sifat-sifat khalifah Allah tercermin pada diri pribadinya. Rakyatnya pun tentu akan menaati segala peraturannya dan tingkah lakunya yang patut diteladani.

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, yang selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk memanfaatkan alam (bumi) ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. Sebagaimana Firman Allah SWT yang dijelaskan dalam surah al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10. sebagai berikut;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Derajat manusia sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah SWT. akan terus berpegang teguh selama ia menjalankan tugas dan kewajibannya dalam memakmurkan bumi dengan menjalankan setiap perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Tugas dan fungsi tersebut tidak akan dapat dilaksanakan dengan sempurna kecuali dilandasi oleh ilmu yang baik, sehingga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah. dan selalu menjadi makhluk mulia di sisi-Nya.

Pendidikan memegang peranan paling penting dalam membantu manusia mewujudkan tugas-tugas yang diembannya, sehingga manusia harus memberikan perhatian khusus pada pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Sebagaimana dalam Bab 1 ini yang terdapat pada Pasal 1 tentang UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar supaya anak didik secara efektif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan dalam spiritualitas keagamaan, menguasai diri, pribadi, kecerdasan, akhlak mulia, dan

keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, pada umumnya Bangsa dan Negara.⁴

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Dengan melalui pendidikan akan membawa kehidupan seseorang menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Objek Pendidikan

Objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. Kata bahasa Inggris (*education*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *ducare*, yang berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin”. Dengan menambahkan *e*, berarti “keluar”. Maka, berdasarkan asal kata, pendidikan berarti “menuntun, mengarahkan dan memimpin keluar. Dalam buku Tim Pengembangan Pendidikan FIP-UPI, melihat pengertian pendidikan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogi*, terdiri dari dua kata “*Paid*” artinya anak dan kata dari “*Agogos*” yang mempunyai pengertian membimbing. Sehingga *pedagogi* dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*)”.⁵

Sedangkan menurut John Dewey menjelaskan tentang Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan fundamental ke arah alam sesama manusia” Frederick J. Mc Donald berpendapat bahwa “Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat.

Menurut para ahli pendidikan lain yang juga sangat berpengaruh di dunia pendidikan nasional adalah Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959), mengatakan bahwa “Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.⁶

Dari penjelasan pengertian pendidikan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dengan terencana dan secara langsung untuk mendidik, mendewasakan serta meningkatkan tingkat kehidupan anak secara utuh. Jadi pendidikan dilaksanakan dimanapun, kapanpun dan kepada semua usia. Dalam hal ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai *life-long process* dari manusia sejak dilahirkan sampai akhir hayat.⁷

Jadi, objek pendidikan adalah murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilaksanakan oleh subjek pendidikan atau pun yang

⁴ Republik Indonesia, Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, cet.2 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 3

⁵ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 1*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama (IMTAM), 2007).

⁶ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung, Imperial Bhakti Utama (IMTAM), t.th), hal. 130.

⁷ Achmat Dardiri, *Ilmu Pendidikan*, (Modul Kuliah FIP UNY), 2005/2006.

dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan).⁸

Objek Pendidikan Perespektif Al-Qur'an

1. Keluarga

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَرْوَاحِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim (66):

Dalam ayat tersebut jelaslah bahwa umat Islam diperintahkan agar sebagian dari mereka memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dan menjauhkan mereka dari apa neraka. Al-Maraghi menjelaskan bahwa proses penjagaan tersebut melalui nasehat dan pengajaran. Hal ini senada dengan yang terdapat dalam surat Thaha: 132 berikut ini.⁹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya; Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengajarkannya.” (QS. Thaha: 132)

Kemudian ada riwayat dari Umar yang semakin memperjelas ayat di atas. Ketika turun ayat tersebut, Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kita dapat menjaga diri kita sendiri, tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” lalu Rasulullah menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu dan kamu perintahkan mereka, apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka.

Syech Al-Maraghi juga menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, “Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka.” Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan hamba sahaya.¹⁰

Di dalam ayat ini, menurut Al-Maraghi ada isyarat kewajiban seorang suami mempelajari fardhu-fardhu agama yang diwajibkan baginya dan kemudian mengajarkannya kepada mereka.¹¹ Karenanya, Adh-Dhahhak dan Muqatil secara terang-terangan mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, bahwa wajib

⁸ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2, hlm. 33-35.

⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz 29, hal. 162.

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 162

¹¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 162

bagi seorang muslim untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dicegah Allah, kepada keluarganya, yang meliputi kerabat dan hamba sahaya.¹²

Jadi dalam surat At-tahrim ayat 6 ini, objek pendidikan tidak disebutkan oleh Allah s.w.t. secara global. Objek pendidikan dalam ayat ini adalah keluarga, dan keluarga itu adalah anak, istri dan hamba sahaya.

2. Keluarga Dekat

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Al-Syu'ara' (26): 214)

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w. untuk memberi peringatan kepada kaum kerabatnya yang terdekat dan agar bergaul dengan orang-orang mukmin dengan lemah lembut. Imam Bukhari dan Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ketika Allah menurunkan ayat di atas, Nabi Muhammad S.A.W. naik ke bukit Shafa lalu berseru, "Wahai orang-orang, sudah pagi." Lalu orang-orang berkumpul kepadanya, ada yang datang sendiri dan ada yang mengutus utusannya. Kemudian Rasulullah s.a.w. berpidato, "Wahai Bani Abdul Muththalib, wahai Bani Fihri, wahai Bani Lu'ay, apa pendapat kalian jika aku memberitahu kalian bahwa di kaki bukit ini ada seekor kuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku?" Mereka menjawab, "Ya, kami mempercayai anda." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang sangat keras." Abu Lahab berkata, "Celakalah kamu untuk selama-lamanya! Apakah hanya untuk ini kamu memanggil kami?"¹³ Maka Allah SWT menurunkan surat Al-Lahab ayat .

Menurut Al-Maraghi, pemberian peringatan dalam surat Asy-Syu'ara': 214 di atas, *sifatnya* adalah pemberian peringatan secara khusus, dan ini merupakan bagian dari peringatan yang bersifat umum, yang untuk itulah Rasulullah s.a.w. diutus. Sebagaimana firman Allah SWT.¹⁴

Artinya: Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya...." (QS. Al-An'am: 92)

¹² Imam Ibnu Katsir Al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'aani al-'Adziimi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), vol. 4, hal. 470

¹³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz 19, hal. 109

¹⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* juz 19, hal. 110.

Al-Maraghi juga menambahkan, bahwa kedekatan nasab atau keturunan tidak memberi manfaat sama sekali seandainya jalan keimanan yang ditempuh berbeda. Dalam kisah ayat di atas terdapat dalil pembolehan interaksi antara mukmin dan kafir, serta memberinya petunjuk dan nasihat.¹⁵

3. Masyarakat

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. Al-Taubah (9): 122)

Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya *bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang *pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum *maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *di antara mereka beberapa orang* dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw itu *apabila* nanti setelah selesainya tugas, *mereka*, yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu, supaya *mereka* yang jauh dari Rasul SAW karena tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka.¹⁶

Tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja.¹⁷

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.¹⁸ Yang dimaksud dengan *orang yang memper dalam pengetahuan* demikian juga *yang memberi*

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* juz 19, hal. 111.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, hal. 749-750.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. VII, hlm. 750-751.

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Gema Insani Press, 1999), hal. 64.

peringatan adalah mereka yang tinggal bersama Rasul saw. Dan tidak mendapat tugas sebagai anggota pasukan, sedang mereka yang diberi peringatan adalah anggota pasukan yang keluar melaksanakan tugas yang dibebankan Rasul saw. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.¹⁹

Menurut Al Maraghi ayat tersebut member isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al tafaqqub fi al din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang di butuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah di dirikan serta mengajarkannya pada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya yang harus dikuasai oleh orang-orang yang beriman. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaanya tidak sedang berhadapan dengan musuh.²⁰

4. Semua Manusia

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa:170

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Nisa (4): 170)

Setelah Allah s.w.t. mengkritik ahlul kitab -Yahudi dan Nashrani- dan membantah tuduhan-tuduhan mereka dalam ayat-ayat sebelumnya, maka dalam ayat 170 ini Allah s.w.t. menasihati seluruh umat manusia dan memerintahkan mereka agar beriman, karena argumen yang ada telah jelas. Tidak ada alasan lagi untuk berpaling darinya. Sebagaimana diketahui, bahwa kaum Yahudi dahulu kala senantiasa menunggu-nunggu datangnya al-masih (Isa) dan seorang Nabi, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Bahkan mereka mengirimkan para pendeta dan ahli imu mereka untuk bertanya pada Nabi Yahya a.s., apakah ia merupakan al-masih yang disebut dalam Taurat, ataukah Nabi akhir zaman. Namun Yahya menjawab “tidak”. Dengan turunnya ayat di atas, sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan kaum Yahudi telah terjawab, bahwa yang mereka nantikan selama ini sebagaimana disebutkan

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 64.

²⁰ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hal.83-87.

dalam Taurat dan Injil, adalah Nabi Muhammad s.a.w. yang telah hadir di hadapan mereka. Oleh karenanya, seharusnya mereka beriman padanya, karena iman itulah yang akan menyucikan mereka dari segala kotoran dan najis, dan keimanan itulah yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan abadi.²¹

Sebagaimana diketahui, memang ayat tersebut untuk kaum Yahudi secara asbabun-nuzulnya (sebab turunnya ayat), namun yang menjadi *patokan* adalah bahasa yang digunakan Allah s.w.t. yang bersifat umum, yaitu "wahai sekalian manusia".

Menurut Quraish Shihab, kehadiran Rasul S.A.W. yang dinyatakan dengan kata-kata, "datang kepada kamu" dan juga pernyataan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari "*Tuhan (Pembimbing dan Pemelihara) kamu*", itu dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara (kamu) agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang dibawanya. Karenanya, wajib bagi yang didatangi untuk menyambutnya dengan gembira.²²

Dengan demikian, sesungguhnya ayat ini berkaitan dengan objek pendidikan secara global, yaitu seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Artinya menjadi kewajiban setiap muslim untuk memiliki misi mendidik seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah dalam surat Ali Imran: 110, bahwasanya umat Islam adalah *khaira ummah* atau umat yang terbaik.

Asbabun Nuzul

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 tidak terdapat asbabun nuzulnya.

5. Tafsir

Menurut Tafsir jalalain

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat laa ta'lamuuna syaian berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal as-sam'u bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.²³

Dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat ini menyatakan : *Dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibi-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di*

²¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz 6, hal. 26-27.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vol. 2, hal. 644

²³ Imam Jalaluddin Al Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* terjemah Bahrn Abu Bakar (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 1035

sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.²⁴

Dan dalam Tafsir al-maraghi, Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dan yang benar; menjadikan pendengaran bagi kalian, yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan; menjadikan penglihatan yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain; menjadikan perkara – perkara yang kalian butuhkan dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksnankan ketaatan kepada-Nya.²⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Objek pendidikan adalah murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan).

Dari rangkaian ayat yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ketika Allah S.W.T. berbicara tentang objek pendidikan, maka objek pendidikan itu sesungguhnya meliputi seluruh umat manusia. Kemudian Allah S.W.T. menguraikan satu per satu objek pendidikan yang harus dilakukan, khususnya oleh umat Islam yang mentaati-Nya. Pada urutan pertama, mereka adalah keluarga kita sendiri, yakni isteri, anak dan hamba sahaya, walaupun untuk saat ini sudah tidak ada lagi hamba sahaya. Kemudian urutan kedua adalah kaum kerabat atau famili kita, yang meliputi orang-orang yang secara hubungan darah masih dekat dengan kita, selain istri dan anak. Dan urutan terakhir dari objek pendidikan adalah bangsa

²⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah jilid 7*. (Jakarta: Lentera hati. 2005). hal. 303

²⁵ Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*. (Semarang: CV. Thaha Putra, 1987), hal. 212-213

kita, yang kebersamai kita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika mereka semua mampu kita didik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah S.W.T., maka Allah S.W.T. akan memanjangkan usia kita dan memberikan banyak keberkahan.

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan. Ke- 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Achmat Dardiri, *Ilmu Pendidikan*, (Modul Kuliah FIP UNY), 2005/2006.
- Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987)
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz 29
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz 19,
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29
- Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*. (Semarang: CV. Thaha Putra, 1987)
- Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002),
- Imam Ibnu Katsir Al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'aani al-'Adziimi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), vol. 4,
- Imam Jalaluddin Al Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* terjemah Bahrn Abu Bakar (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 1035
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vol. 2, hal. 644
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII,

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah jilid 7*. (Jakarta: Lentera hati. 2005).

Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung, Imperial Bhakti Utama (IMTAM), t.th)

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Gema Insani Press, 1999),

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*.

Rahmat Hidayat, dan Abdullah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, cet. Pertama (Medan:LPPPI,2019)

Republik Indonesia, Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional,cet.2 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012),

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 1*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama (IMTAM), 2007).

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2,